

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Seiring dengan pertumbuhannya, anak akan semakin banyak menghadapi terpaan dari luar keluarga. Dimana, nilai-nilai yang diperolehnya dari luar sangat mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga. Ketika menginjak remaja, anak akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya sebagai bagian dari masa transisi (peralihan) dari anak-anak ke dewasa. Dalam situasi inilah, agen-agen sosialisasi seperti keluarga dan lembaga pendidikan akan semakin menghadapi tantangan dalam mendidik remaja agar tidak meniru hal-hal yang negatif dan tidak terlibat ke dalam perilaku yang merugikan. Selain itu, mendidik remaja untuk dapat mengembangkan perilaku yang positif (perilaku prososial) juga dapat menjadi tantangan tersendiri karena masa transisi yang mereka jalani.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif, dimana perilaku ini bersifat menguntungkan orang lain, tanpa memberikan keuntungan yang jelas bagi yang melakukannya. Perilaku prososial dapat dibentuk sejak dini, dimana keluarga memegang peran penting sebagai orang-orang yang berarti (*significant others*) bagi anak. Hetherington dan Parke (1999) menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak. Pernyataan tersebut merupakan salah satu pendapat yang dapat memperkuat hasil temuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. Hipotesis penelitian, yaitu semakin tinggi sosialisasi keluarga (variabel independen), semakin tinggi perilaku prososial anak (variabel dependen). Dimana, kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat dengan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,451.
2. Masing-masing proses sosialisasi keluarga, juga terbukti memiliki hubungan dengan perilaku prososial anak, walaupun kekuatannya berbeda.
3. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terpaan yang selektif memiliki hubungan cukup kuat dengan perilaku prososial anak, kemudian keteladanan memiliki hubungan yang sedang dengan perilaku prososial anak, sedangkan ganjaran dan mekanisme hukuman berpengaruh cukup lemah terhadap perilaku prososial anak.

4. Lemahnya kekuatan hubungan antara ganjaran dan hukuman dengan perilaku prososial anak dapat disebabkan karena perilaku prososial merupakan tindakan yang tidak memerlukan penguatan berupa ganjaran/hadiah dan hukuman.
5. Selain itu, jika metode hukuman yang diberikan tidak tepat, maka perilaku prososial anak justru tidak berkembang, sehingga anak hanya akan merasa terancam dan melakukan tindakan prososial karena terpaksa, demi menghindari hukuman.
6. Uji statistik hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak berdasarkan kelas sosial menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden pada golongan menengah ke bawah dan golongan menengah atas, dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat.
7. Uji statistik hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak berdasarkan jenis kelamin, pada responden laki-laki terbukti tidak terdapat hubungan, sedangkan pada responden perempuan terbukti terdapat hubungan yang kuat antara variabel sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial.
8. Tidak adanya hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial pada responden laki-laki disebabkan karena adanya faktor dari dalam diri dan luar diri anak
9. Berdasarkan data dari tabel silang, ditemukan bahwa pada responden laki-laki, mayoritas memiliki perilaku prososial rendah. Sedangkan, pada responden perempuan, mayoritas memiliki perilaku prososial tinggi. Hal ini dapat dikarenakan faktor yang berasal dari luar diri mereka, yaitu perbedaan sosialisasi diantara keduanya.

V.2 Rekomendasi

Penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak, maka peneliti ingin memberikan beberapa rekomendasi.

1. Untuk peneliti selanjutnya:
 - Meneliti faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja, misalnya sosialisasi dari lembaga pendidikan dan media massa.
 - Mengadakan riset atau pengamatan terlebih dahulu dalam menentukan bentuk perilaku prososial yang akan diteliti, sehingga dapat mengukur perilaku prososial dengan lebih rinci

2. Untuk keluarga:

- Lebih memperhatikan mekanisme-mekanisme penanaman nilai-nilai prososial pada anak, terutama melalui mekanisme terpaan yang selektif berupa penjelasan mengenai perlunya melakukan tindakan prososial, dan peneladanan. Sehingga, perilaku prososial anak dapat lebih berkembang



3. Untuk remaja:

- Lebih memperhatikan contoh-contoh peran (*role model*) positif yang dapat membantu menunjang pembentukan perilaku prososial, misalnya anggota keluarga, tokoh di media massa, teman, dsb.

